

**PENGARUH TIPE *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* (AGO) TERHADAP
GRIT PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A

Susi Susanti, S.Psi., M.A

Oleh:

Anugrah Putri Amaliah

C021181022



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

**PENGARUH TIPE *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* (AGO) TERHADAP
GRIT PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
Susi Susanti, S.Psi., M.A**

Oleh:

**Anugrah Putri Amaliah
C021181022**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH TIPE *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* (AGO) TERHADAP
GRIT PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

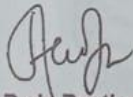
disusun dan diajukan oleh:

Anugrah Putri Amaliah

C021181022

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I



Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A

NIP. 198111112010122003

Pembimbing II



Susi Susanti, S.Psi., M.A

NIDK. 8962900020

Ketua Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin




Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A

NIP. 198107252010121004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH TIPE *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* (AGO) TERHADAP *GRIT* PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

Anugrah Putri Amaliah

C021181022

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 28 Desember 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	3. 
4.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Agussalim Bukhari, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 19 Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan,




Anugrah Putri Amaliah
NIM.C021181022

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya, terutama rahmat kesehatan, kemudahan, serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tipe Achievement Goal Orientation (AGO) terhadap Grit pada Mahasiswa di Kota Makassar” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.

Proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya menjadi media penyelesaian studi, namun juga menjadi bagian dari perjalanan yang sangat bermakna bagi penulis. Selama prosesnya, penulis memperoleh banyak pembelajaran hidup, terutama belajar untuk senantiasa bersyukur, rendah hati, dan belajar untuk lebih menghargai setiap momen yang terjadi saat ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa menjadi *support system* utama bagi penulis bahkan sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga atas doa, perhatian, dan penguatan yang selalu diberikan dikala penulis merasa kehilangan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A selaku pembimbing I dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A selaku pembimbing II skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kesediaan untuk waktu yang diluangkan,

pengalaman, motivasi, bimbingan dan juga pembelajaran yang begitu bermakna bagi penulis selama berproses dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran ibu dalam membimbing penulis dengan segala keterbatasan yang penulis miliki. Terima kasih atas setiap saran dan umpan balik yang diberikan. Setiap umpan balik dan dukungan yang diberikan senantiasa memotivasi penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku dosen pembahas II dalam pelaksanaan seminar tugas akhir. Terima kasih banyak atas umpan balik dan saran yang diberikan saat seminar proposal dan seminar hasil, sehingga penulis dapat melakukan perbaikan dan menyusun skripsi yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan motivasi, umpan balik, saran, dan bimbingan selama penulis berproses di Prodi Psikologi ini hingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Tim dosen dan staf Prodi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu, pembelajaran, pengalaman, dan bantuan selama berproses di perkuliahan ini. Terima kasih atas waktu dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menjadi pembelajar mandiri yang lebih baik di masa mendatang.
6. Teman-teman angkatan 2018 (*Closure*) terima kasih atas kebersamaan, kolaborasi, dan keseruan yang telah dilalui. Meskipun hanya sebentar, namun momen-momen itu sangat berarti bagi penulis.

7. Teman-teman satu bimbingan, Naya, Astrid, Lulu , Geby dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, dorongan, umpan balik dan bantuannya dari awal proses penyusunan skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat terdekat yang selalu menjadi *support system* dan *partner* terbaik bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, Ummul, Cunni, Rahmi, Indah, Mifta, Aliya, Adek, Azni dan Isfah. Terima kasih karena masih tetap bertahan dan membantu memberikan solusi atas setiap keluhan kesah penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap member NCT Dream yang telah kebersamai penulis dengan karya-karyanya selama berproses dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, termasuk seluruh responden yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini.

Makassar, 19 Desember 2022

Penulis,

Anugrah Putri Amaliah

ABSTRAK

Anugrah Putri Amaliah, C021181022, Pengaruh Tipe Achievement Goal Orientation (AGO) Terhadap Grit Pada Mahasiswa di Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2022.
xv + 68 halaman, 5 lampiran

Menempuh pendidikan tinggi merupakan salah satu aspek penting di masa transisi menuju dewasa awal. Namun dalam prosesnya, masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengoptimalkan studinya dikarenakan berbagai hambatan selama perkuliahannya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki orientasi tujuan yang jelas dan relevan dengan target yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain *grit* dalam hal ini menjadi salah satu karakteristik positif yang dapat membantu mahasiswa agar mampu untuk tetap mempertahankan upaya dan minatnya terhadap tujuan jangka panjang meskipun terdapat hambatan dan tantangan dalam prosesnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tipe *achievement goal orientation* (AGO) terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif yang melibatkan 259 responden mahasiswa. Adapun instrumen yang digunakan, yaitu *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R) dan *Grit Scale*. Kemudian, data penelitian dianalisis menggunakan teknik regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh tipe *achievement goal orientation* (AGO) sebesar 20,7% terhadap *grit* pada mahasiswa di kota Makassar. Dimana tipe AGO MAPP dan PAV berpengaruh terhadap *grit* tinggi, sementara tipe AGO MAV dan PAPP berpengaruh terhadap *grit* rendah.

Kata Kunci: *Grit, Achievement Goal Orientation, Mahasiswa*
Daftar Pustaka, 71 (1991-2021).

ABSTRACT

Anugrah Putri Amaliah, C021181022, Effect of Achievement Goal Orientation (AGO) Type on Grit in College Students in Makassar City, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Departement, 2022.
xv + 68 pages, 5 attachments.

Pursuing higher education is an important aspect of the transition to early adulthood. But in the process, there are still many students who cannot optimize their studies due to various obstacles experienced in their lectures. Therefore, it is important for students to have a clear goal orientation that is relevant to the targets they want to achieve both in the short and long term. On the other hand, grit in this case is one of the positive characteristics that can help students to be able to maintain their efforts and interest in long-term goals even though there are obstacles and challenges in the process.

This study aims to determine whether or not the effect of achievement goal orientation (AGO) type on grit in college students in Makassar City. The research was conducted using a quantitative method involving 259 respondents. The instruments used are the Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R) and the Grit Scale. Then, the research data were analyzed using logistic regression techniques. The results of this study indicate that there is an effect of achievement goal orientation (AGO) about 20,7% on grit in college students in Makassar City. Where the AGO type of MAPP and PAV have an effect on high grit, while AGO type of MAV and PAPP have an effect on low grit in students.

Keywords: *Grit, Achievement Goal Orientation, College Students*
Bibliography, 71 (1991-2021).

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Grit	10
2.1.1 Pengertian Grit	10
2.1.2 Dimensi Grit.....	12
2.1.3 Mekanisme Perkembangan Grit.....	13
2.2 Achievement Goal Orientation (AGO).....	18
2.2.1 Pengertian Achievement Goal Orientation (AGO).....	18
2.2.2 Dimensi Achievement Goal Orientation (AGO)	20
2.2.3 Tipe Achievement Goal Orientation (AGO)	22
2.3 Keterkaitan Grit dan Achievement Goal Orientation (AGO)	27
2.4 Dewasa Awal	28
2.5 Kerangka Konseptual	31
2.6 Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Variabel Penelitian	33
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	34

3.3.1	AGO	34
3.3.2	Grit	34
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.4.1	Populasi.....	35
3.4.2	Sampel	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1	Skala Pengukuran AGO	37
3.5.2	Skala Pengukuran Grit.....	37
3.6	Validitas dan Reliabilitas Skala Pengukuran	38
3.6.1	Validitas.....	38
3.6.2	Reliabilitas	40
3.7	Teknik Analisis Data	41
3.7	Prosedur Kerja dan Timeline Penelitian.....	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Hasil Penelitian	45
4.1.1	Profil Responden.....	45
4.1.2	Analisis Deskriptif.....	46
4.1.3	Uji Hipotesis	53
4.2	Pembahasan.....	54
4.3	Limitasi Penelitian.....	61
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue-Print Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R)	37
Tabel 3.2 Blue-Print Grit Scale.....	38
Tabel 3.3 Uji Validitas Skala AGO	39
Tabel 3.4 Uji Validitas Skala Grit.....	40
Tabel 3.5 Timeline Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Grit.....	50
Tabel 4.2 Skor Penormaan Grit	50
Tabel 4.3 Goodness of Fit.....	53
Tabel 4.4 Parameter Estimates.....	53
Tabel 4.5 Pseudo R-Square	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 2x2 Achievement Goal Framework	22
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Usia.....	45
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi.....	46
Gambar 4.4 Deskripsi AGO Secara Keseluruhan	46
Gambar 4.5 Deskripsi AGO Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Gambar 4.6 Deskripsi AGO Berdasarkan Usia	48
Gambar 4.7 Deskripsi AGO Berdasarkan Perguruan Tinggi	49
Gambar 4.8 Deskripsi Grit Secara Keseluruhan	50
Gambar 4.9 Deskripsi Grit Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Gambar 4.10 Deskripsi Grit Berdasarkan Usia	51
Gambar 4.11 Deskripsi Grit Berdasarkan Perguruan Tinggi	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Contoh Skala Penelitian AGQ-R dan Grit Scale
- Lampiran 2. Email dan Surat Persetujuan Penggunaan Alat Ukur
- Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur
- Lampiran 4. Hasil Uji Deskriptif Variabel
- Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis Variabel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu pada hakikatnya akan terus mengalami perubahan di sepanjang rentang kehidupannya. Pada tahapan yang dilalui tersebut individu akan menghadapi sejumlah tantangan dan tugas perkembangan dengan karakteristik tertentu yang harus dipenuhi. Tahapan dewasa awal sendiri dimulai sejak individu berusia 18 hingga 25 tahun. Adapun beberapa karakteristik individu dewasa awal diantaranya, yaitu individu mulai membangun kemandirian secara personal dan finansial, memprioritaskan pencapaian dalam aspek pendidikan dan kariernya, serta mulai memilih pasangan dan membangun keluarga (Santrock, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa menempuh pendidikan tinggi merupakan salah satu aspek penting di masa transisi menuju dewasa awal. Individu pada masa ini dinilai telah mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang lebih kompleks. Arnett (dalam Santrock, 2019) menyatakan bahwa pendidikan tinggi penting untuk membantu individu agar lebih terarah dalam mengeksplorasi identitasnya, meningkatkan keterampilan penalaran yang dimiliki, dan memberikan kebebasan bagi individu untuk mengembangkan jalan hidupnya.

Adapun individu yang berada pada tahapan dewasa awal dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut juga sebagai mahasiswa (Siswoyo, 2017). Mahasiswa ini seringkali dituntut untuk mampu menyesuaikan

diri dengan berbagai tuntutan tugas yang diberikan, berprestasi secara akademik, dan mampu lulus tepat waktu. Akan tetapi, realita di lapangan justru memperlihatkan hal yang berbeda, yakni mahasiswa kerap kali mengalami sejumlah hambatan di tengah perkuliahannya baik yang berasal dari eksternal ataupun dari dalam diri sendiri, hingga menyebabkan beberapa mahasiswa lebih memilih untuk beralih ke bidang yang berbeda atau bahkan memutuskan untuk putus kuliah (*drop out*).

Secara umum, hambatan atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa dapat bersifat fisiologis, psikologis maupun sosiologis dan dapat memengaruhi pencapaian akademik maupun kemampuan bertahan mahasiswa tersebut. Arjanto (2015) mengemukakan bahwa hambatan yang seringkali ditemui oleh di perkuliahan, misalnya mahasiswa yang seringkali merasa salah memilih jurusan, merasa beban kuliah terlalu berat, tidak dapat menemukan strategi belajar yang ideal, sulit menyeimbangkan antara waktu belajar dan organisasi, tujuan maupun cita-cita yang selalu berubah atau mudah terpengaruh dengan tujuan orang lain.

Data statistik pendidikan tinggi tahun 2020, menunjukkan bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi mencapai 407.139 orang. Dari jumlah mahasiswa terdaftar ini hanya sekitar 18,5% mahasiswa yang tercatat telah menyelesaikan studinya, kemudian 6% lainnya tercatat mengalami putus kuliah (*drop out*). Gambaran besar ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengoptimalkan waktu studinya dikarenakan berbagai hambatan dalam perkuliahannya. Terhambatnya waktu penyelesaian studi ini menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh mahasiswa yang kerap kali melakukan penundaan secara terus menerus dan sulit untuk

mempertahankan fokusnya pada target tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, Septania, Ishar & Sulastri (2018) dalam penelitiannya menemukan jika kecenderungan mahasiswa dalam melakukan penundaan ini dipengaruhi oleh rendahnya *grit* yang dimiliki.

Dalam proses perkuliahan yang dijalani, diketahui pula bahwa untuk mencapai prestasi tidak hanya didukung oleh faktor inteligensi yang dimiliki oleh mahasiswa, namun juga terdapat faktor non-kognitif yang turut berperan penting di dalamnya. Salah satunya, yaitu *grit* yang dianggap dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk bertahan melalui proses yang panjang dan penuh dengan tantangan selama pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan *grit* mencakup dua kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh mahasiswa, yaitu ketekunan dalam berusaha dan sikap konsisten terhadap komitmen demi mencapai tujuan jangka panjang sebagai seorang sarjana (Alhadabi & Karpinski, 2019).

Teori mengenai *grit* dikemukakan oleh Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly (2007), dan didefinisikan sebagai ketekunan usaha dan semangat individu dalam mempertahankan minatnya untuk mencapai tujuan jangka panjang dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, *grit* merupakan kecenderungan individu untuk mengejar suatu tujuan jangka panjang dengan semangat dan usaha yang berkelanjutan. *Grit* sendiri tersusun atas dua dimensi, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Selain itu, Culin, Tsukayama & Duckworth (2014) juga mengungkapkan apabila individu memiliki *grit* yang tinggi, maka ia tidak akan mudah teralihkan serta memiliki semangat dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karenanya, individu

tersebut akan terus berupaya untuk menyelesaikan apa yang telah dimulainya sejak awal.

Selanjutnya, *grit* yang rendah dapat berdampak pada proses akademik mahasiswa. Seperti yang dijelaskan dalam Justine & Theresia (2019), yakni bahwa *grit* yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa menjadi lebih mudah putus asa terhadap tujuannya ketika menemui hambatan atau kegagalan dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut. Selain itu, rendahnya *grit* juga dapat berdampak pada beberapa hal lain, dimana mahasiswa menjadi lebih sulit untuk memusatkan perhatiannya pada tugas yang diberikan, mudah melakukan penundaan terhadap tugas, memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan jangka panjang, hingga kemungkinan yang lebih besar untuk meninggalkan pendidikannya (Kim, 2015; Rusli, Fardana & Hendriani, 2020; Wolters & Hussain, 2014).

Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan *grit* dalam dirinya. Pentingnya *grit* ini telah dijelaskan dalam beberapa temuan terbaru, yang menunjukkan bahwa *grit* yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk memiliki tingkat pencapaian akademik yang umumnya juga lebih tinggi. Selain itu, *grit* tidak hanya dapat memprediksi performa akademik namun juga ketepatan waktu studi mahasiswa (Datu, 2021; Karlen, Suter, Hirt & Merki, 2019). Individu yang *gritty* umumnya akan menunjukkan perilaku yang konsisten, ulet, giat dalam bekerja, dan memiliki pengendalian emosi yang baik demi mencapai hasil yang positif dalam studi dan kariernya (Akbag & Ummet, 2017). Vivekananda (2017) dalam penelitiannya menyatakan jika mahasiswa dengan *grit* tinggi tidak akan mudah menyerah dan tetap fokus pada tujuan akademik yang ingin dicapai.

Akan tetapi, faktanya dari beberapa penelitian terdahulu seperti dalam penelitian Izaach (2017) yang menemukan bahwa sebanyak 44 dari 51 mahasiswa yang menjadi subjek penelitiannya memiliki gambaran derajat *grit* yang cenderung rendah. Kemudian, Septania dkk (2018) menemukan sebanyak 21 dari 62 mahasiswa yang memiliki *grit* rendah. Serta temuan Justine & Theresia (2019), yang menunjukkan sebanyak 73 dari 114 mahasiswa dalam penelitiannya memiliki *grit* yang berada di kategori rendah. Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat sebagian besar mahasiswa yang teridentifikasi dengan kecenderungan tingkat *grit* yang tergolong rendah.

Pengembangan *grit* dalam diri pada dasarnya perlu dibarengi dengan adanya tujuan atau target yang jelas untuk dicapai, tidak hanya mencakup tujuan jangka pendek namun juga khususnya dalam jangka panjang. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh individu umumnya berorientasi pada suatu tujuan tertentu yang bermakna bagi individu tersebut. Hal ini kemudian dijelaskan dalam teori *achievement goal orientation*. Teori mengenai *achievement goal orientation* (AGO) dikemukakan oleh Ames (1992), dan didefinisikan sebagai suatu pola keyakinan individu mengenai tujuan yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam hal pendekatan, keterlibatan, hingga cara individu merespon suatu situasi menuju pencapaian tertentu. Wentzel & Miele (2016) juga menyatakan bahwa AGO merepresentasikan perbedaan alasan individu dalam mengejar suatu pencapaian tertentu dan untuk terlibat di dalamnya. Menurut Elliot & Murayama (2008), AGO tersusun atas dua dimensi utama yang berfokus pada kompetensi, yaitu *definition* dan *valence*. Kombinasi dari kedua dimensi ini kemudian

membentuk empat tipe AGO yang menunjukkan perbedaan prioritas individu terhadap tujuan tertentu.

Berdasarkan Kim (2015) diketahui bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki orientasi tujuan yang berfokus pada hal yang berbeda-beda dan didasarkan pada standar evaluasi tertentu. Oleh karena itu, pola pendekatan, persepsi, dan respon perilaku yang ditunjukkan individu terhadap suatu pencapaian juga akan berbeda. Adapun *mastery goal* berfokus pada penguasaan terhadap suatu tugas tertentu sesuai dengan standar personal individu. Sementara itu, *performance goal* berfokus pada performa individu yang didasarkan pada standar normatif. Lebih lanjut, orientasi tujuan yang berbeda dapat mengarahkan individu pada kecenderungan motivasi dan perilaku tertentu sesuai dengan fokusnya melalui pendekatan maupun penghindaran dalam mencapai tujuannya (Ames, 1992). Berkaitan dengan hal tersebut, Kaplan & Midgley (dalam Yeh dkk, 2019) menemukan bahwa penerapan AGO yang tidak efektif dapat berdampak pada kemampuan mahasiswa untuk mengatasi hambatan dan juga mengarah pada strategi pembelajaran maladaptif. Seperti melakukan *prokrastinasi* terutama pada mahasiswa dengan AGO yang didasarkan pada penghindaran (*avoidance*). Anderson (dalam Putri, 2019) menyatakan jika mahasiswa hendaknya telah mampu untuk menetapkan tujuan positif yang ingin dicapai dengan jelas dan terarah. Akan tetapi, fakta yang ditemukan justru menunjukkan masih banyak mahasiswa hingga lulusan yang tidak memiliki kejelasan terhadap apa yang benar-benar ingin dicapai dalam rentang waktu tertentu serta merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat menyebabkan usaha yang dilakukan individu menjadi kurang optimal (Tangkeallo, Purbojo & Sitorus, 2014).

Keterkaitan kedua variabel ini sebagai faktor yang berperan penting dalam proses pencapaian tujuan akademik dapat dilihat pada penelitian Alhadabi & Karpinski (2019) yang menemukan jika variabel non-kognitif seperti *self-efficacy*, *achievement goal orientation* dan *grit* secara positif berkorelasi dengan kinerja akademik mahasiswa. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai dapat membantu individu menjadi lebih *gritty* dan memiliki pandangan lebih positif terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dan menghindari penerapan AGO yang tidak efektif dalam proses pencapaian tujuannya (Karlen dkk, 2019).

Merujuk pada berbagai uraian sebelumnya, maka dikemukakan gejala pertama, yaitu ditemukan banyak mahasiswa yang sulit menghadapi tantangan di perkuliahan. Sehingga, pada akhirnya tidak mampu menyelesaikan studinya tepat waktu bahkan tidak sedikit diantaranya mengalami *drop out*, dimana salah satu penyebabnya adalah rendahnya *grit* yang dimiliki, berdasarkan berbagai penelitian dan data statistik yang ada. Kedua, masih banyak mahasiswa hingga lulusan yang tidak memiliki kejelasan terhadap apa yang benar-benar ingin dicapai dalam rentang waktu tertentu serta merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat memicu mahasiswa untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kurang efektif dalam proses pencapaian akademiknya. Berikutnya, meskipun masing-masing variabel telah banyak diteliti secara mandiri, akan tetapi penelitian yang mengkaji keduanya secara bersamaan belum banyak dilakukan di Indonesia khususnya di Kota Makassar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kedua variabel

tersebut, dalam hal ini untuk melihat pengaruh tipe *achievement goal orientation* (AGO) terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh tipe *achievement goal orientation* (AGO) terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar?

1.3. Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap tipe *achievement goal orientation* (AGO) yang berpengaruh terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tipe *achievement goal orientation* (AGO) terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.

1.3.3. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1.3.3.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian di bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Selain itu, juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik serupa, yaitu *grit* dan *achievement goal orientation* (AGO).

1.3.3.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa yang sedang dalam proses penyelesaian studi di perguruan tinggi mengenai pentingnya *grit* dan AGO dalam proses pencapaian tujuan jangka panjang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa agar lebih mengupayakan pengembangan *grit* dalam dirinya dalam rangka mencapai target akademik yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grit*

2.1.1 Pengertian *Grit*

Grit menjadi salah satu karakteristik kepribadian positif yang berkontribusi dalam menunjang keberhasilan individu di bidang akademik maupun karier. *Grit* sendiri didefinisikan sebagai ketekunan usaha dan semangat individu untuk mempertahankan minat dalam mencapai tujuan jangka panjangnya dari waktu ke waktu bahkan selama bertahun-tahun (Duckworth dkk, 2007; Duckworth, 2016). *Grit* juga dapat dikatakan sebagai kecenderungan individu untuk mengejar suatu tujuan jangka panjang dengan semangat dan kerja keras yang berkelanjutan (Culin dkk, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, Duckworth dkk (2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *grit* tinggi (*gritty*) tidak hanya termotivasi untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang ada saat ini, tapi juga menetapkan tujuan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Merujuk pada hal tersebut, individu yang *gritty* tidak akan mudah menyerah dengan berbagai rintangan dan distraksi dalam proses pencapaian tujuannya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap konsisten, giat dalam bekerja, terorganisir, dan mampu berpegang teguh pada tujuan jangka panjang yang telah ditetapkannya, sehingga tercipta keselarasan antara tujuan yang hendak dicapai dengan perilaku individu. Lebih lanjut, Duckworth juga mengibaratkan individu yang *gritty* sebagai pelari *marathon* dimana *grit* sebagai kekuatan dan stamina yang dimiliki. Individu yang *gritty* meyakini bahwa kesuksesan bukanlah tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang mampu bertahan hingga akhir untuk menyelesaikan dan mencapai

garis *finish* atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di saat banyak orang yang dengan mudahnya mengubah arah, minat, bahkan memilih berhenti mengejar tujuan jangka panjangnya karena dihadapkan pada kekecewaan, kegagalan, atau rasa bosan, individu yang *gritty* ini akan tetap konsisten dan tekun pada tujuan yang telah dipilihnya.

Grit menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam bidang akademik dan karier untuk melihat sejauh mana ketekunan dan konsistensi individu dalam upaya mencapai tujuan. *Grit* tidak hanya menyiratkan kecenderungan individu dalam hal ketekunan dan etos kerja yang kuat, namun juga keinginan untuk bertahan dan terus bekerja keras menuju tujuan jangka panjang yang sejak awal telah ditetapkannya. Dalam hal ini, konsistensi dan dedikasi individu terhadap tujuan jangka panjang menjadi komponen kunci *grit*. Dengan demikian, individu yang *gritty* memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyadari peluang dan lebih mengapresiasi pengalaman-pengalaman dalam studinya (Bowman, Hill, Denson & Bronkema, 2015). *Grit* menggambarkan komitmen individu yang berkelanjutan untuk menyelesaikan usaha tertentu meskipun mengalami kegagalan, dan kesulitan (Stoffel & Cain, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *grit* merupakan suatu karakteristik kepribadian positif dalam diri yang berkontribusi dalam proses pencapaian kesuksesan individu. Adanya *grit* membuat individu mampu untuk mempertahankan usaha dan minatnya terhadap suatu tujuan jangka panjang, meskipun dalam waktu yang lama. *Grit* dapat ditunjukkan melalui sikap individu yang konsisten, giat dalam bekerja, terorganisir, mampu berpegang teguh pada tujuan, dan memiliki kontrol terhadap emosinya.

2.1.2 Dimensi Grit

Grit terdiri atas dua dimensi yang mendasarinya, yaitu ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai dimensi *grit* (Disabato, Goodman & Kashdan, 2019; Duckworth dkk, 2007), yaitu sebagai berikut:

2.1.2.1 Perseverance of Effort

Duckworth dkk (2007) mendefinisikan ketekunan usaha sebagai kecenderungan sikap individu yang tekun dan pantang menyerah dalam berusaha mencapai tujuan, terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang ditemui. Hal ini juga ditunjukkan dengan upaya individu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang telah mereka mulai. Sementara itu, Disabato dkk (2019) mengemukakan bahwa ketekunan usaha merepresentasikan usaha terus-menerus yang dilakukan individu menuju tujuan jangka panjang. Dengan demikian, individu tidak akan mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya dan mampu untuk menghadapi rintangan dan kesulitan yang ada selama prosesnya.

2.1.2.2 Consistency of Interest

Duckworth dkk (2007) mendefinisikan konsistensi minat sebagai kecenderungan individu untuk mempertahankan minatnya terhadap suatu tujuan tertentu dari waktu ke waktu. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan individu untuk mempertahankan fokusnya terhadap suatu tugas atau pekerjaan yang membutuhkan waktu dalam penyelesaiannya. Sementara itu, Disabato dkk (2019) mengemukakan bahwa konsistensi minat merepresentasikan semangat dan dedikasi berkaitan dengan waktu, atensi, dan komitmen individu terhadap tujuan jangka panjang. Dengan demikian, individu tidak akan mudah teralihkan

dengan berbagai distraksi dari lingkungan yang dapat menghambat proses pencapaian tujuan.

Kedua dimensi *grit* di atas secara positif memengaruhi perilaku dan sikap individu dalam proses pencapaian tujuan jangka panjang. Ketekunan usaha dan konsistensi minat yang tinggi terhadap suatu tujuan ini berkontribusi pada pengembangan *grit* dalam diri individu tersebut. Oleh karena itu, kedua dimensi *grit* ini pada dasarnya saling terkait satu sama lainnya dalam membantu individu untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam bidang akademik maupun karier.

2.1.3 Mekanisme Perkembangan *Grit*

Grit dapat dikembangkan melalui dua mekanisme utama. Pertama, mekanisme dari dalam diri atau faktor internal yang mendukung perkembangan *grit*, yaitu melalui pengembangan minat, latihan, tujuan, dan harapan yang dimiliki individu. Hal-hal tersebut terus berkembang dan dipupuk seiring individu beranjak dewasa. Kedua, mekanisme dari luar diri atau faktor eksternal yang mendukung perkembangan *grit*, yaitu melalui pola pengasuhan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya dari lingkungan individu. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai mekanisme perkembangan *grit* (Duckworth, 2016), yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1 Perkembangan *Grit* dari Dalam Diri

2.1.3.1.1 Minat

Minat merujuk pada kecenderungan dalam diri individu untuk menikmati proses atau kegiatan yang dilakukannya. Minat akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, yang didukung oleh faktor usia dan pengalaman hidup. Diketahui bahwa ketika kegiatan yang dilakukan sesuai dengan minat individu secara personal, maka individu tersebut akan lebih menikmati proses dan

merasa puas dengan pendidikan maupun pekerjaan yang sedang dijalani. Mahasiswa dengan minat yang sejalan dengan jurusan yang ditekuni, dianggap akan memperoleh nilai yang cenderung lebih tinggi serta kemungkinan putus kuliah yang lebih rendah. Proses menemukan minat ini pada dasarnya bukanlah hal yang mudah, sehingga individu perlu untuk terus mencoba banyak hal dan berinteraksi dengan dunia luar. Perasaan Bahagia, kompeten dan rasa aman dalam proses menemukan dan mengembangkan minat ini dapat diperoleh melalui penguatan dari orang tua, guru, pelatih, maupun teman sebaya.

2.1.3.1.2 Pelatihan

Pelatihan dalam hal ini merupakan kapasitas individu untuk berlatih secara terus-menerus dengan disiplin. Melatih kemampuan atau kompetensi secara disiplin diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dari yang sebelumnya. Diketahui bahwa individu yang *gritty* ternyata memiliki rutinitas berlatih yang jauh lebih baik daripada individu lainnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas pelatihan yang dilakukan. Dalam hal ini, jenis pelatihan yang dilakukan hendaknya relevan dengan minat atau tujuan yang hendak dicapai. Tidak hanya itu, hal penting yang juga perlu diperhatikan individu yakni *mindset* bahwa pelatihan yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu dan akan menjadi semakin menyenangkan dari waktu ke waktu.

2.1.3.1.3 Tujuan

Tujuan menjadi salah satu sumber semangat (*passion*) yang membantu individu untuk mempertahankan minat selama proses pencapaian tujuan jangka panjangnya. Individu yang *gritty* diketahui memiliki motivasi tertentu dalam mengejar suatu tujuan secara lebih mendalam. Tujuan ini seyogianya tidak hanya penting bagi diri individu sendiri, namun juga bagi kesejahteraan bersama.

Bagi sebagian besar individu, tujuan menjadi sumber motivasi yang kuat untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, dimana tujuan tersebut menjadi penghubung antara diri dengan dunia yang lebih luas.

2.1.3.1.4 Harapan

Harapan merupakan keyakinan individu bahwa akan ada masa depan yang lebih baik dan setiap orang akan bertumbuh menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Grit* dapat ditingkatkan melalui harapan yang dibangun oleh individu serta tidak terkait sepenuhnya dengan keberuntungan, melainkan usaha yang dilakukan untuk mengubah masa depan. Harapan ini berkaitan dengan *growth mindset* terutama sikap optimis dalam diri. Mahasiswa yang memiliki harapan yang lebih positif diketahui memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dan mampu untuk bertahan lebih lama dalam studi yang telah dipilihnya. Dengan demikian, harapan menjadi salah satu kunci bagi individu untuk terus berusaha mencapai mimpi dan tujuan di masa depannya.

2.1.3.2 Perkembangan *Grit* dari Luar Diri

2.1.3.2.1 Pola Pengasuhan

Didikan dan pola asuh yang diberikan orang tua menjadi hal penting untuk mengembangkan *grit* dalam diri individu. Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua juga dapat membimbing anak untuk menemukan minat, latihan yang tepat, tujuan dan harapan yang dimiliki. Beberapa orang tua percaya bahwa *grit* dibangun dengan pengasuhan yang ketat dan otoriter, sementara itu yang lainnya percaya bahwa dukungan dan kasih sayang menjadi hal yang penting untuk membangun *grit* dalam diri anak. Namun, idealnya orang tua perlu memberikan pengasuhan yang seimbang dan mengutamakan kepentingan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang

namun juga tangguh. Dalam hal ini, orang tua memahami bahwa anak membutuhkan cinta, kebebasan, namun juga mengerti mengenai batasan terhadap hal-hal tertentu untuk mencapai potensi secara penuh. Kewenangan orang tua didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan dan bukan pada kekuasaan.

2.1.3.2.2 Wadah dan Ruang Berlatih

Wadah atau ruang berlatih ini mencakup kebiasaan maupun kegiatan tambahan yang dapat mengembangkan *grit* dalam diri individu. Hal ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam bidang seni maupun dalam bidang olahraga. Kegiatan-kegiatan seperti ini pada dasarnya memiliki karakteristik khusus yang tidak ditemukan pada lingkungan lain, dimana individu dapat menerima support dan bimbingan dari ahli. Selain itu, kegiatan tambahan seperti ini juga dirancang untuk menumbuhkan minat, tujuan, harapan, dan melatih kemampuan individu. Diketahui bahwa dengan melakukan kegiatan tambahan baik di bidang seni maupun olahraga, akan memunculkan perasaan menantang sekaligus menyenangkan yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik individu. Diketahui bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler setidaknya selama satu tahun menunjukkan prestasi yang lebih baik dan *self-esteem* yang lebih tinggi.

2.1.3.2.3 Budaya

Budaya *grit* mengacu pada nilai-nilai atau kebiasaan yang berasal dari lingkungan dan dapat membantu individu untuk menjadi lebih *gritty*. Dengan kata lain, lingkungan sosial dapat memengaruhi *grit* individu. Budaya pada dasarnya akan membantu individu untuk membentuk identitas, cara pandang, serta perilaku di masyarakat. Dengan demikian, individu perlu untuk menemukan atau

menciptakan budaya yang suportif dan mendukung dalam pembentukan *grit* itu sendiri. Salah satu caranya adalah dengan bergabung atau bergaul dengan kelompok atau orang-orang yang juga memiliki *grit* yang tinggi.

2.1.4 Faktor Pengaruh Lainnya

Selain dua mekanisme pengembangan *grit* yang telah dikemukakan oleh Duckworth sebelumnya, ditemukan pula berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi peningkatan *grit* pada mahasiswa. Beberapa faktor tersebut diantaranya disebutkan dalam Terry & Peck (2020), yaitu:

1. *Self-efficacy* dan *locus of control internal* yang tinggi menjadikan mahasiswa cenderung memiliki *grit* yang tinggi serta berdampak positif pada performa akademik mahasiswa secara keseluruhan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa hal ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, memiliki perencanaan yang lebih baik, menetapkan tujuan yang *achievable*, dan bertanggung jawab terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
2. Motivasi, diketahui mahasiswa akan berusaha lebih keras ketika ia memiliki dorongan atau motivasi yang kuat terhadap suatu hal, dimana motivasi ini diperoleh dari adanya tujuan dan situasi menantang yang dialami oleh mahasiswa. Akan tetapi, kesulitan atau tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan *grit* ini tidak selalu yang bersifat traumatik, melainkan tantangan dengan tingkatan yang tepat atau moderat bagi masing-masing individu, disertai dengan dukungan yang memadai dan konsisten.
3. *Growth mindset*, dalam hal ini apabila mahasiswa menganggap bahwa kesulitan atau hambatan yang ada dalam proses pengembangan *skill* yang dimiliki, sebagai suatu tantangan yang dapat dilewati, maka hal ini dapat meningkatkan keberhasilan akademis mahasiswa. Dimana, mahasiswa

dengan *growth mindset* ini menganggap bahwa kinerja yang ia miliki dapat terus meningkat dan berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga hal ini tercermin melalui kegigihan yang dimiliki.

4. Pengalaman hidup, yakni pada mahasiswa yang telah lebih dahulu merasakan pengalaman dalam menetapkan tujuan jangka panjang dan berproses untuk mencapai hal tersebut di perguruan tinggi, ditemukan memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekannya yang lebih muda. Selain itu, di beberapa tingkatan pendidikan atau semester mahasiswa dapat mengalami peningkatan *grit* secara pesat, karena adanya tuntutan yang lebih besar pada tingkatan tersebut.
5. Lingkungan Pendidikan, dalam hal ini tuntutan akan pencapaian akademik perlu disertai dengan manajemen lingkungan universitas yang juga menyediakan ruang yang aman bagi mahasiswa untuk terus berlatih, mengembangkan minat dan *skill* yang dimiliki, serta belajar. Melalui lingkungan pendidikan yang suportif ini, mahasiswa akan memiliki kapasitas untuk terus meningkatkan *grit* yang dimiliki, dengan adanya arahan, dorongan, sekaligus dukungan yang diperoleh.

2.2 Achievement Goal Orientation (AGO)

2.2.1 Pengertian Achievement Goal Orientation (AGO)

Ames (1992) mengemukakan bahwa *achievement goal orientation (AGO)* merupakan pola keyakinan individu mengenai tujuan yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam hal pendekatan, keterlibatan, hingga cara individu merespon suatu situasi menuju pencapaian tertentu. Perbedaan AGO yang dimiliki individu menghasilkan *output* berupa motivasi maupun perilaku yang juga berbeda. Dengan kata lain, individu akan menunjukkan cara-cara atau

pendekatan berbeda dalam upaya mencapai tujuannya tergantung pada fokus tujuan apa yang melatarbelakanginya. Sementara itu, Wentzel & Miele (2016) menyatakan bahwa AGO merepresentasikan perbedaan alasan individu dalam mengejar suatu pencapaian tertentu dan untuk terlibat di dalamnya. Tujuan yang hendak dicapai ini pada umumnya memberikan makna tertentu pada pengalaman individu. Pemaknaan yang mendalam terhadap tujuan pada akhirnya memberikan dasar yang lebih kuat bagi individu untuk mampu melalui setiap proses yang diperlukan.

Setiap individu pada dasarnya akan menciptakan kerangka tujuan yang dibentuk dari pengalaman dan target yang ingin dicapai. Hal ini dikaitkan dengan motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, kerangka tujuan yang dimiliki akan mendorong individu untuk lebih termotivasi mencapai suatu target tertentu. Diasumsikan bahwa pola persepsi, emosi, dan perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa dapat berbeda tergantung pada alasan atau orientasi mahasiswa tersebut terlibat dalam pembelajaran (Kim, 2015). Hal serupa juga dikemukakan oleh Howel & Watson (2007) yakni bahwa perbedaan tujuan yang ingin dicapai individu ini terkait dengan hasil emosional, motivasi, kognitif, dan perilaku khas masing-masing individu. Elliot & Murayama (2008) juga mengemukakan bahwa AGO berfokus pada kompetensi. Kompetensi ini diukur melalui standar yang digunakan oleh individu untuk mengevaluasi suatu kinerja, keberhasilan, maupun kegagalan yang dialami selama proses pencapaian yang dilakukan (Schunk, Meece & Pintrich, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AGO merupakan pola keyakinan yang merepresentasikan perbedaan alasan individu untuk terlibat atau mengejar suatu

tujuan tertentu, baik di bidang akademik maupun karier. Alasan ini mengarahkan individu pada tujuan yang bermakna bagi individu secara personal. Oleh karena itu, orientasi pencapaian tujuan yang diterapkan oleh masing-masing individu akan menunjukkan ciri khas yang berbeda dalam hal pendekatan, sejauh mana keterlibatan individu tersebut terhadap tugas yang berkaitan dengan tujuan, motivasi dan perilaku individu dalam merespon situasi menuju pencapaian. Dengan kata lain, AGO adalah kombinasi dari hal apa yang ingin dituju dan alasan tertentu mengapa individu ingin mencapai tujuan tersebut. Orientasi tujuan yang berbeda dapat mengarahkan pada hasil yang berbeda meskipun tujuan yang ingin dicapai sama (Swiatkowski & Dompnier, 2021).

2.2.2 Dimensi *Achievement Goal Orientation* (AGO)

Elliot & McGregor (2001) menjelaskan bahwa AGO pada dasarnya berfokus pada kompetensi atau kemampuan yang dimiliki individu. Hal inilah yang mendasari terbentuknya dua dimensi utama AGO, mencakup bagaimana suatu kompetensi didefinisikan (*definition*) dan bagaimana kecenderungan pendekatan dan penghindaran yang dilakukan individu (*valence*). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai keduanya, yaitu sebagai berikut:

2.2.2.1 *Definition*

Dimensi ini berkaitan dengan cara individu mendefinisikan dan memaknai kompetensi yang dimilikinya, yakni mengacu pada standar yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja dan pencapaian. Ketiga standar tersebut meliputi standar absolut, intrapersonal, dan normatif. Standar absolut/intrapersonal mewakili orientasi pencapaian tujuan yang berfokus pada penguasaan (*mastery goal*). Standar absolut didasarkan pada ketentuan yang memang dibutuhkan dalam suatu tugas. Standar intrapersonal didasarkan pada pencapaiannya di

masa lalu. Sementara itu, standar normatif mewakili orientasi pencapaian tujuan yang berfokus pada performa (*performance goal*). Standar normatif didasarkan pada keinginan individu untuk melampaui kinerja orang lain.

2.2.2.2 *Valence*

Dimensi ini mengacu pada kecenderungan individu untuk melakukan pendekatan (*approach*) terhadap hasil yang diinginkan yaitu kesuksesan atau penghindaran (*avoidance*) terhadap hasil yang tidak diinginkan yaitu kegagalan. Pendekatan menunjukkan valensi positif sementara penghindaran menunjukkan valensi negatif terhadap kompetensi yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh adanya penafsiran yang berbeda terhadap berbagai kemungkinan positif maupun negatif yang nantinya akan diperoleh individu dalam proses pencapaian tujuan. Kecenderungan individu untuk melakukan pendekatan atau penghindaran dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memperkirakan hasil yang akan diperoleh jika terlibat dalam suatu tugas atau pekerjaan tertentu berdasarkan kompetensi yang dimiliki dan tujuan yang hendak dicapai.

Kedua dimensi tersebut digambarkan dalam *2X2 achievement goal framework* oleh Elliot & McGregor (2001), yaitu sebagai berikut:

		Definition	
		<i>Absolute/ Intrapersonal (Mastery)</i>	<i>Normative (Performance)</i>
Valence	<i>Positive (Approaching Success)</i>	<i>Mastery-Approach Goal</i>	<i>Performance- Approach Goal</i>
	<i>Negative (Avoiding Failure)</i>	<i>Mastery- Avoidance Goal</i>	<i>Performance- Avoidance Goal</i>

Gambar 2.1 *2X2 Achievement Goal Framework*

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa AGO memiliki dua dimensi utama yaitu *definition* dan *valence*. Standar absolut/intrapersonal dan normatif dianggap merepresentasikan cara individu mendefinisikan suatu kompetensi. Di sisi lain, arah positif dan negatif merupakan bagian dari dimensi *valence* yang merepresentasikan kecenderungan terhadap kompetensi. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut membentuk empat tipe penyusun AGO.

2.2.3 Tipe *Achievement Goal Orientation* (AGO)

Secara garis besar terdapat dua tipe AGO yang dijelaskan dalam Schunk dkk (2014) dengan istilah *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ames (1992). Kedua tipe AGO tersebut merepresentasikan konsep yang berbeda mengenai kesuksesan serta alasan individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas pencapaian. *Mastery goal orientation* mengacu pada orientasi pencapaian tujuan individu yang berfokus pada penguasaan terhadap suatu tugas atau pekerjaan tertentu yang didasarkan pada standar personal individu.

Sementara itu, *Performance goal orientation* mengacu pada orientasi pencapaian tujuan yang berfokus pada kemampuan individu dengan melampaui standar normatif, yaitu dengan cara melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang lebih baik dari orang lain (Ames, 1992). Individu dengan *performance goal* ini akan cenderung merasa tidak nyaman dengan tugas atau pekerjaan yang memiliki kriteria evaluasi yang tidak jelas (Woolfolk, 2016). Setiap tipe AGO dibagi menjadi dua jenis motivasi, yakni individu yang berkeinginan untuk mencapai kesuksesan (*approach*) dan individu yang takut akan mengalami kegagalan (*avoidance*) (Elliot & McGregor, 2001; Firdaus & Hendradjaya, 2021).

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing tipe AGO tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 *Mastery Goal Orientation*

Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tipe *mastery goal orientation*, yaitu:

a. *Mastery-Approach Goal*

Mastery-approach (MAPP) merupakan orientasi tujuan individu yang berfokus pada pemerolehan pengetahuan baru dan penguasaan terhadap tugas atau pekerjaan tertentu secara mendalam. Usaha individu untuk terus meningkatkan kompetensi ini didasarkan pada standar evaluasi personal yang bertujuan agar individu tersebut dapat lebih dekat dengan keberhasilan diharapkan. Individu memahami bahwa untuk mencapai keberhasilan atau menguasai suatu pengetahuan tertentu dibutuhkan upaya yang tidak sedikit. Sehingga hambatan, kesalahan maupun kegagalan yang terjadi selama proses mencapai tujuan tersebut dianggap sebagai bagian dari pembelajaran (Schunk dkk, 2014).

Hal ini dikarenakan motivasi individu yang didasarkan pada minat dari dalam diri, rasa keingintahuan dan keinginan yang kuat untuk memenuhi potensi individu untuk belajar sebanyak mungkin. Oleh karena itu, individu dengan orientasi tujuan *mastery-approach* ini akan lebih terbuka untuk mencoba berbagai kesempatan dan tugas baru yang lebih menantang (Schunk dkk, 2014). Lebih lanjut, individu dengan orientasi tujuan *mastery-approach* ini memiliki sikap adaptif terkait tujuan, seperti terlibat aktif dalam tugas, memiliki kemampuan bertahan lebih baik, dan umumnya merasa lebih optimis dan percaya diri terhadap apa yang dikerjakannya. Keyakinan bahwa kompetensi yang dimiliki dapat terus ditingkatkan, memungkinkan individu untuk lebih fokus pada tujuan

yang ingin dicapai, mampu untuk mengatasi hambatan secara konstruktif, dan memiliki harapan yang lebih positif terhadap hasil (Woolfolk, 2016).

b. *Mastery-Avoidance Goal*

Mastery-avoidance (MAV) merupakan orientasi tujuan yang berfokus pada upaya individu untuk menghindari ketidakmampuan atau kesalahan dalam memahami suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Pada tipe ini, individu akan menetapkan standar yang tinggi untuk dirinya sendiri terkait dengan penguasaan tugas tersebut. Dalam hal ini, penghindaran yang dilakukan individu bukan didasarkan pada perbandingan dengan orang lain, melainkan karena tingginya standar evaluasi personal yang mereka miliki (Schunk dkk, 2014).

Kekhawatiran individu yang tinggi bahwa dirinya tidak mampu melakukan suatu tugas sebaik standar tersebut menyebabkan individu menjadi lebih perfeksionis dan mudah menyalahkan diri sendiri ketika melakukan kesalahan, hingga berakhir dengan menghindari melakukan tugas-tugas yang ada (Schunk dkk, 2014). Kemudian, Elliot (dalam Soltaninejad, 2015) menyatakan bahwa individu yang menerapkan *mastery-avoidance* akan berusaha untuk menghindari melakukan kesalahan dalam mengerjakan sesuatu, termasuk seperti melupakan hal yang telah dipelajari atau salah memahami materi. Lebih lanjut, dijelaskan jika orientasi tujuan ini dapat mengarahkan individu pada beberapa kemungkinan konsekuensi positif atau negatif dalam prosesnya.

2.2.3.2 Performance Goal Orientation

Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tipe *performance goal orientation*, yaitu:

a. Performance-Approach Goal

Performance-approach (PAPP) merupakan orientasi tujuan yang berfokus pada motivasi individu untuk menunjukkan kompetensi yang dimilikinya untuk mengungguli orang lain. Orientasi tujuan ini sering juga disebut sebagai *ego orientation* yang menggunakan standar normatif, dimana individu memperoleh penilaian positif terhadap dirinya apabila melakukan suatu tugas lebih baik dari orang lain. Perlu diketahui bahwa hasil yang diperoleh untuk orientasi tujuan *performance-approach* menunjukkan hasil yang beragam (adaptif dan maladaptif) dalam berbagai studi berbeda (Schunk dkk, 2014).

Pada beberapa kasus, individu yang penerapan orientasi tujuan ini cenderung tidak mengerahkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk strategi pemrosesan secara mendalam. Namun di sisi lain dalam situasi tertentu, fokus individu untuk menunjukkan keunggulan kompetensi yang dimiliki secara positif dapat mengarahkan individu tersebut pada penggunaan strategi yang cukup aktif dan adaptif, seperti ketika dihadapkan pada tugas yang dianggap membosankan atau lingkungan kelas yang kompetitif. Dalam situasi ini, penilaian eksternal dianggap mampu meningkatkan motivasi dan minat individu untuk terlibat aktif dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang ada.

Dweck & Legget (dalam Schunk dkk, 2014) berpendapat bahwa sebagian besar efek positif pada tipe ini hanya terjadi untuk kasus khusus seperti ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi atau konteks lingkungan kelas yang memiliki kriteria penilaian yang spesifik. Woolfolk (2016) juga menjelaskan bahwa

performance-approach merupakan tipe orientasi tujuan yang sebagian besar berkaitan dengan harga diri individu. Dalam hal ini, individu akan memusatkan perhatian dan usahanya untuk menjadi lebih unggul daripada orang lain dalam suatu kelompok. Pada kondisi tertentu juga terdapat kemungkinan tipe *performance-approach* ini dapat mengarah pada respon penghindaran yang negatif apabila hasil yang diperoleh atau dicapai tidak sesuai dengan harapan individu.

b. Performance-Avoidance Goal

Performance-avoidance (PAV) merupakan orientasi tujuan individu yang berfokus pada penghindaran, dimana individu berusaha menghindari untuk terlihat tidak kompeten atau lebih buruk dari orang lain. Orientasi tujuan *performance-avoidance* ini lebih sering dikaitkan dengan efek negatif terhadap motivasi intrinsik dan kinerja seseorang. Individu yang menerapkan tipe ini seringkali memiliki keraguan dan kekhawatiran yang tinggi terhadap penilaian orang lain (Schunk, 2014).

Dalam Swift, Balkin dan Matusik (2010) disebutkan bahwa individu dengan tipe ini akan berupaya menghindari situasi yang berisiko membuatnya menunjukkan ketidakmampuan atau menimbulkan evaluasi negatif dari orang lain. Lebih lanjut, Woolfolk (2016) juga mengemukakan jika yang menjadi fokus individu dengan orientasi tujuan *performance-avoidance*, yaitu adanya perasaan takut gagal dan melakukan suatu pekerjaan yang lebih buruk dari orang lain. Akibatnya, individu ini cenderung lebih memilih untuk menggunakan strategi defensif yang tidak efektif demi menghindari kegagalan yang dikhawatirkan tersebut.

2.3 Keterkaitan *Grit* dan *Achievement Goal Orientation (AGO)*

Dalam konteks pendidikan, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mampu memengaruhi penyesuaian dan kesuksesan akademik individu. Adapun faktor tersebut dapat berupa faktor kognitif seperti inteligensi maupun faktor non-kognitif yang mencakup perilaku, minat dan emosi yang ditunjukkan oleh individu selama studinya (Arakeri & Sunagar, 2017). Diantara berbagai faktor non-kognitif tersebut, *grit* menjadi salah satu prediktor penting dalam menunjang kesuksesan yang membantu individu dalam mengejar tujuan masa depan yang diinginkannya.

Dalam Hwang, Lim & Ha (2017) dikatakan bahwa untuk menumbuhkan *grit* dibutuhkan kejelasan arah yang ingin dituju agar upaya dan minat individu tidak mudah teralihkan ketika dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan. Lebih lanjut, individu yang meyakini bahwa usaha yang dilakukannya akan membuahkan hasil positif, cenderung memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dalam proses mencapai tujuan. Kemudian, Duckworth (2016) juga menjelaskan jika individu dengan *grit* yang tinggi akan cenderung memiliki tujuan yang dimotivasi oleh nilai-nilai intrinsik dan mengarahkan pada hasil yang positif. Selain itu, beberapa studi terbaru yang dilakukan menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi positif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi akademik, *self-efficacy*, serta keterlibatan dalam tugas atau pekerjaan secara lebih aktif (Akos & Kretchmar, 2017; Fosnacht dkk, 2018; Pina-Watson dkk, 2015).

Keterkaitan antara *grit* dan AGO ini juga ditunjukkan melalui penelitian Akin & Arslan (2014), yang menemukan bahwa AGO memiliki korelasi yang signifikan dengan *grit* pada mahasiswa. Dalam hal ini, *grit* menjadi faktor yang berperan penting dalam mendorong motivasi individu terhadap tujuan akademiknya. Selain

itu, Alhadabi & Karpinski (2019) menemukan jika variabel non-kognitif seperti *self-efficacy*, *achievement goal orientation* dan *grit* secara positif berkorelasi dengan kinerja akademik mahasiswa. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai oleh individu dapat membantu individu menjadi lebih *gritty* dan memiliki pandangan lebih positif terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dan menghindari penerapan AGO yang tidak efektif (Karlen dkk, 2019).

Berkaitan dengan pencapaian tujuan, Ryan & Deci (2000) juga mengemukakan jika pertumbuhan psikologis dapat dicapai apabila individu merasa berdaya atau memiliki kendali atas pilihan hidupnya sendiri, termasuk dalam menentukan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, individu akan cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam suatu hal apabila hal tersebut dapat membuatnya lebih dekat dengan tujuan atau hasil positif yang diharapkannya. Penghindaran terhadap tujuan yang menjadi sumber motivasi individu ini dapat berdampak terhadap usaha yang dikerahkan individu dalam merespon berbagai tantangan di lingkungannya. Hal tersebut pada akhirnya memengaruhi sejauh mana individu mampu untuk bertahan dan tekun pada pekerjaan atau bidang yang dipilihnya.

2.4. Dewasa Awal

Fase dewasa awal merupakan salah satu tahapan perkembangan yang dilalui individu pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada tahapan ini terdapat beberapa tugas perkembangan yang menjadi fokus utama individu, diantaranya terkait dengan penyelesaian studi, pengembangan karier, serta pembentukan

relasi yang lebih intim dengan orang lain seperti pasangan, keluarga maupun kelompok sosial yang lebih besar dari sebelumnya (Berk, 2014).

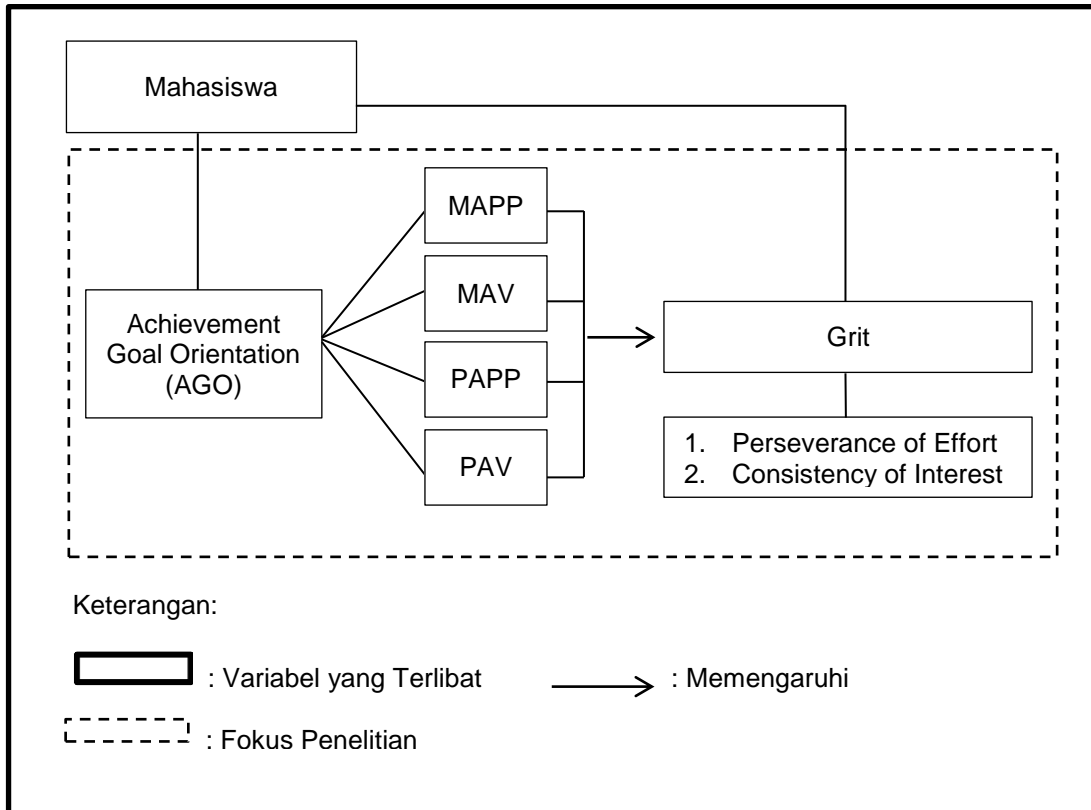
Dalam proses menuju tahapan dewasa awal ini individu akan mengalami berbagai perubahan yang mengharuskannya melakukan penyesuaian diri dan mulai belajar untuk lebih mandiri dengan berbagai pola kehidupan dan harapan sosial baru. Peran baru sebagai seorang pembelajar, pasangan maupun orang tua pada tahapan ini membuat individu perlu untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan dan peran yang sedang dijalani. Proses adaptasi dan dinamika yang kompleks ini tidak jarang membuat masa dewasa awal menjadi salah satu tahapan yang sulit dilalui oleh sebagian individu (Hurlock, 1991). Lebih lanjut, Papalia, Olds & Feldman (2009) mengemukakan bahwa pada tahapan dewasa awal ini individu akan mengalami perubahan baik dari aspek fisik, kognitif, maupun psikososial. Dalam hal ini, individu dianggap telah memiliki penilaian yang lebih kompleks, sehingga mampu untuk mengambil keputusan dari berbagai pilihan yang ada setelah melakukan eksplorasi mendalam dan dapat bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil tersebut. Selain itu, individu pada tahapan ini juga dicirikan dengan pola pemikiran, pengaturan emosi dan perilaku yang relatif lebih stabil dari tahapan sebelumnya seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya pengalaman yang telah dilalui.

Berkaitan dengan lingkup akademik, Santrock (2019) mengemukakan bahwa pendidikan menjadi salah satu kesempatan dan aspek penting bagi individu pada masa dewasa awal. Adapun transisi yang terjadi dalam lingkup akademik ini akan membutuhkan kemampuan penyesuaian yang lebih tinggi terhadap struktur institusi pembelajaran yang lebih besar, interaksi dengan teman sebaya yang

lebih beragam, dan prioritas untuk pencapaian dan penilaian akademik tertentu. Sehingga, selama prosesnya individu memerlukan tujuan yang jelas dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan target yang diharapkan. Tang dkk (2021) menyatakan untuk menghadapi berbagai dinamika dan tantangan perkuliahan dibutuhkan ketangguhan dalam diri individu. Kemudian, untuk mencapai kesuksesan diperlukan waktu, energi dan sumber daya yang tidak sedikit, sehingga individu perlu untuk lebih fokus dan mengoptimalkan usaha yang dilakukan.

Individu yang berada pada tahapan dewasa awal dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri, swasta maupun institusi sederajat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa ini diharapkan telah memiliki intelektualitas yang lebih tinggi dan mampu melakukan perencanaan sebelum mengambil sebuah keputusan (Siswoyo, 2007). Kemudian, Panjaitan (2018) mengungkap beberapa karakteristik yang seringkali melekat pada mahasiswa, diantaranya seperti mampu untuk berpikir kritis dan bertindak cepat juga tepat dalam situasi tertentu, serta dapat mencari solusi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Oleh karena itu, mahasiswa perlu untuk memiliki pola pikir dan intelektualitas yang lebih kompleks dalam menghadapi proses belajar yang lebih menantang.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tersebut menggambarkan variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini, yaitu AGO dan *grit*. Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang sedang berada dalam tahapan dewasa awal seringkali menghadapi banyak hambatan dan dapat berdampak pada proses perkuliahannya (Arjanto, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh tipe AGO, yang terdiri atas *mastery-approach* (MAPP), *mastery-avoidance* (MAV), *performance-approach* (PAPP), dan *performance-avoidance* (PAV) terhadap *grit* pada mahasiswa.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₁ : AGO tipe *mastery-approach* (MAPP) berpengaruh terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.

H₂ : AGO tipe *mastery-avoidance* (MAV) berpengaruh terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.

H₃ : AGO tipe *performance-approach* (PAPP) berpengaruh terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.

H₄ : AGO tipe *performance-avoidance* (PAV) berpengaruh terhadap *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar.